

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Kesejahteraan Keluarga

Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial adalah, kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*), khususnya keluarga miskin. Di mana dalam kesejahteraan sosial ini, dilakukan berbagai cara dan pelayanan agar keluarga-keluarga miskin dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju pada keluarga sejahtera lahir dan batin, yaitu dengan dapat terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Namun, istilah kesejahteraan sosial tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli yang lain. Pada umumnya, orang kaya dan segala kebutuhannya tercukupi itulah yang disebut orang yang sejahtera. Namun demikian, di lain pihak orang yang miskin dan segala kebutuhannya tidak terpenuhi kadang juga dianggap justru lebih bahagia karena tidak memiliki masalah yang pelik sebagaimana umumnya orang kaya. Artinya, kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai.

Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup konsepsi antara lain, yaitu: “Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial”. Dengan demikian, secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi “sejahtera”, yaitu

suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini, menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian, prioritas utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*), khususnya yang terkait dengan masalah kemiskinan (Suharto, 2005:1-5).

Di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif yang dari generasi ke generasi mengulangi fungsi yang sama, kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif (Achir, 1994).

Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi

anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.

2.1.1.1 Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan beserta indikator-indikatornya yaitu:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1.) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

2.) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

3.) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4.) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

5.) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

6.) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/sederajat SD atau setingkat SLTP/sederajat SLTP.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator tahapan KS III. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1.) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

2.) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

3.) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

4.) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

5.) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

6.) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus menerus.

7.) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8.) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak

memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga. Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1.) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

2.) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

3.) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau

sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

4.) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

5.) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus. Dua indikator Keluarga Sejahtera

III Plus (KS III Plus) atau indikator ”aktualisasi diri” (*self esteem*) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

- 1.) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- 2.) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

2.1.1.2 Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Kota Bandung)

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) adalah lembaga atau organisasi yang memberikan pelayanan konseling, konsultasi, pemberian atau penyebarluasan informasi, *outreach* atau penjangkauan, perlindungan, pendampingan dan pemberdayaan keluarga secara profesional termasuk merujuk sasaran ke lembaga pelayanan lain yang mampu memecahkan masalahnya.

➤ Tujuan dari LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) adalah:

- i. Meningkatkan kemampuan keluarga melalui pemberian konseling untuk memahami dan memiliki alternatif-alternatif pemecahan permasalahan mereka sendiri.
- ii. Memberikan Pelayanan Sosial keluarga untuk memecahkan masalah dan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.
- iii. Memberikan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan upaya-upaya pemecahan masalah keluarga.
- iv. Menumbuhkan kepedulian keluarga, kelompok, masyarakat dan organisasi terhadap permasalahan keluarga dan cara mengatasinya sehingga dapat berperan serta secara aktif.

➤ Sasaran dari LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) adalah:

1. Individu, keluarga, kelompok instansi dan organisasi yang membutuhkan informasi untuk mengatasi masalah keluarga.

2. Keluarga yang membutuhkan pelayanan advokasi sosial
3. Keluarga yang mengalami masalah psikososial
4. Masyarakat atau karyawan/pekerja pada instansi/organisasi.

➤ **Prinsip LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) adalah:**

1. Menjaga kerahasiaan klien
2. Partisipasi keluarga secara aktif
3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga
4. Tidak diskriminatif
5. Mewujudkan tanggung jawab sosial
6. Memberikan keleluasan kepada klien untuk menentukan alternative pemecahan masalah.

➤ **Fungsi LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) adalah:**

1. Pencegahan
2. Perlindungan
3. Pengembangan dan Pemberdayaan
4. Rujukan

➤ **Pelayan Yang Diberikan LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) adalah:**

1. Konseling, memberikan bantuan pelayanan kepada keluarga yang mengalami masalah psikososial
2. Konsultasi, memberikan bantuan penasihat kepada keluarga, kelompok, masyarakat dan organisasi oleh seseorang atau tim yang memiliki pengetahuan, keterlampilan dan kualifikasi professional yang memadai

3. Pendampingan, memberikan pelayanan lanjutam kepada sasaran.
4. Rujukan, memberikan rekomendasi kepada institusi/lembaga yang sesuai dengan masalah yang dialami sasaran.
5. Penjangkauan (*Outreach*) kegiatan bimbingan sosial kelompok dan menemukan kasus-kasus.
6. Pemberian informasi, berkaitan dengan issue dan upaya peningkatan kesejahteraan keluarga serta informasi bagi pihak yang ingin berpartisipasi dalam usaha kesejahteraan sosial.

2.1.1.3 Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut BPS (Badan Pusat Statistik)

Menurut BPS (2005) dalam penelitian Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada 8 (delapan) yaitu:

1. Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu:
 - a. Tinggi (> Rp. 10.000.000)
 - b. Sedang (Rp. 5.000.000)
 - c. Rendah (< Rp. 5.000.000)
2. Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu:
 - a. Tinggi (> Rp. 5.000.000)
 - b. Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000)
 - c. Rendah (< Rp. 1.000.000)
3. Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012).

b. Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012)

c. Non Permaen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012)

4. Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Lengkap

b. Cukup

c. Kurang

5. Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu:
- a. Bagus (< 25% sering sakit)
 - b. Cukup (25% - 50% sering sakit)
 - c. Kurang (> 50% sering sakit)
6. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
- a. Mudah
 - b. Cukup
 - c. Sulit
7. Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
- a. Mudah
 - b. Cukup
 - c. Sulit
8. Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
- a. Mudah
 - b. Cukup
 - c. Sulit

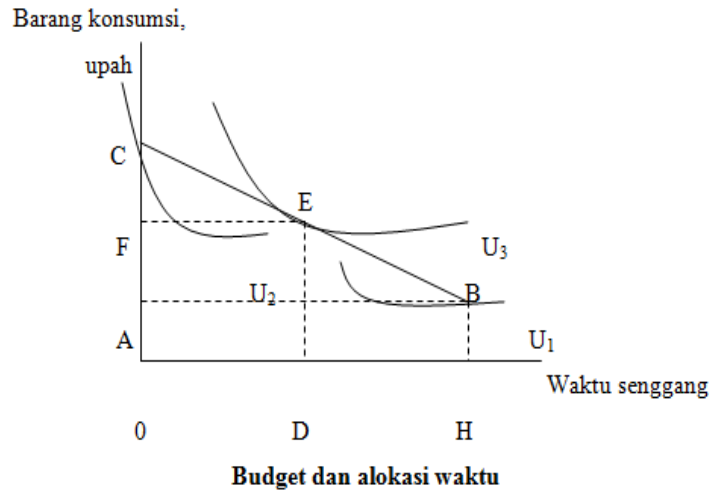
2.1.2 Konsep Utilitas Keluarga

Keluarga sebagai satu unit pengambilan keputusan yang memaksimalkan utilitas keluarga. Keputusan dan tingkat utilitas keluarga tersebut tergantung dari tingkat penghasilan keluarga, tingkat upah yang berlaku dan selera atau pola konsumsi dari keluarga yang bersangkutan. Fungsi utilitas menunjukkan tingkat utilitas yang diperoleh keluarga sehubungan dengan konsumsi dan menikmati waktu senggang.

Misalkan waktu yang tersedia buat keluarga untuk keperluan bekerja dan waktu senggang sebesar OH jam. Dengan pendapatan diluar pekerjaan sebesar $OA=HB$ (misalnya sewa, devisa, dan transfer). Bila seluruh waktu yang tersedia OH digunakan waktu senggang maka pendapatan keluarga tersebut hanya $OA=HB$ dengan tingkat *utilitas* keluarga U_1 . Bila keluarga tersebut menggunakan seluruh waktu yang tersedia untuk bekerja maka jumlah barang konsumsi adalah OC dengan tingkat *utility* U_2 . Tingkat *utility* maksimum dapat dicapai bila fungsi *utility* U_3 menyinggung *budget line* di titik E . OD menunjukkan jumlah waktu yang dipergunakan untuk waktu senggang sedangkan HD merupakan waktu yang dipergunakan untuk bekerja. Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambaran mengenai kurva tingkat utilitas keluarga.

Dalam sebuah rumah tangga, penawaran tenaga kerja wanita tidak hanya tergantung pendapatan dan waktu *leisure* saja, tetapi juga dipengaruhi oleh *non market activity* seperti mengasuh anak, memasak, mengurus suami dan sebagainya. Penentuan alokasi waktu masing-masing anggota rumah tangga didasarkan pada *utility* maksimum rumah tangga yang secara geometris terjadi

pada saat kurva anggaran bersinggungan dengan kurva *utility*. Ini berarti bahwa dengan jumlah pendapatan tertentu keluarga mencapai kepuasan dari mengkonsumsi barang pilihannya.



Gambar 2.1
Kurva Tingkat Utilitas Keluarga

Fungsi utilitas menunjukkan tingkat kepuasan yang diperoleh keluarga sehubungan dengan konsumsi barang dan menikmati waktu senggang. Tingkat utilitas seseorang akan bertambah apabila: Barang konsumsi bertambah sedang waktu senggang tetap, atau Waktu senggang (*leisure time*) bertambah, jumlah barang yang dikonsumsi tidak berubah, atau Jumlah barang yang dikonsumsi dan waktu senggang sama-sama bertambah.

Upah yang lebih tinggi berarti bahwa individu dapat bekerja dengan waktu yang lebih sedikit untuk mempertahankan pola-pola konsumsi yang sama antara barang dan jasa. Oleh karena itu, efek pendapatan akan berarti bahwa seseorang individu akan bekerja dengan waktu yang lebih sedikit. Namun, efek substitusi

adalah bahwa upah lebih tinggi akan berarti utilitas yang diperoleh dari kerja jam terakhir lebih besar daripada utilitas yang diperoleh dari satu jam waktu luang. Hal ini karena upah yang lebih tinggi berarti seseorang dapat membeli lebih banyak barang. Akibatnya, individu akan bekerja sebagai pengganti dari waktu luang sampai utilitas yang sama (yaitu konsumen kembali dalam keseimbangan antara pekerjaan dan waktu senggang).

Isu yang menarik adalah bahwa individu memiliki karakteristik utilitas yang berbeda. Maka tingkat *trade off* antara utilitas dari satu jam bekerja dan utilitas dari satu jam bersantai akan berbeda. Ini menunjukkan bahwa elastisitas substitusi antara waktu luang dan konsumsi akan bervariasi. Kemungkinan bahwa keluarga berpenghasilan rendah akan cenderung kurang responsif terhadap perubahan upah daripada kelompok berpenghasilan lebih tinggi karena tingginya efek substitusi.

2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja Dari Satu Keluarga

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja juga merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja menurut beberapa tokoh antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Ananta (1990) penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk di tawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada beberapa faktor , faktor tersebut antara lain:

- a) Banyaknya jumlah penduduk.

b) Presentase penduduk yang berada dalam angkatan kerja.

c) Jam kerja yang di tawarkan oleh angkatan kerja.

Afrida (2003) menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja. Menurut Afrida (2003) penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang di tawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

Penyediaan tenaga kerja berasal dari sebuah keluarga sebagai pengambil keputusan. Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja, dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut, masing-masing dari ketiga komponen dari jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan tergantung pada upah pasar. Jangka pendek dalam penawaran tenaga kerja yaitu jangka waktu dimana individu dalam penduduk yang telah tertentu jumlahnya tidak dapat mengubah jumlah modal manusia. Sehingga asumsi yang digunakan keterampilan dari individu telah tertentu. Selanjutnya, menutup kemungkinan terhadap penyesuaian-penyesuaian yang lain, seperti migrasi yang

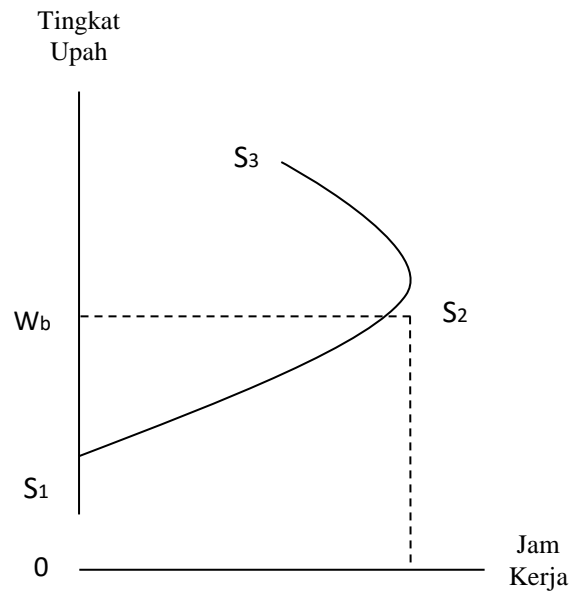
memungkinkan individu dapat melakukan perubahan upah. Sedangkan jangka panjang dalam penawaran tenaga kerja yaitu penyesuaian yang dilakukan individu untuk memaksimalkan utilitas dalam jumlah tenaga kerja yang mereka sediakan apabila kendala upah pasar dan pendapatan mengalami perubahan.

Suatu penyesuaian akan bersifat jangka panjang dalam perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja. Terutama terdapat penambahan yang besar dalam tingkat partisipasi angkatan kerja di kalangan wanita yang telah menikah dan penurunan dalam tingkat partisipasi kaum pekerja yang berusia lanjut, berusia anak-anak, dan berusia lebih muda. Penyesuaian lainnya ialah dalam bentuk jumlah penduduk. Suatu analisis jangka panjang tentang penawaran tenaga kerja menajaki hubungan antara kesuburan (fertilitas) dan perubahan jangka panjang dalam upah pasar pendapatan.

Dapat dilihat kurva pada gambar 2.2 menunjukkan besarnya waktu untuk bekerja = fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu bekerja dari sebuah keluarga akan bertambah bila tingkat upah meningkat (garis S_1S_2). Setelah mencapai tingkat upah tertentu misalnya W_b , peningkatan upah lebih lanjut justru akan mengurangi waktu untuk bekerja (diperlihatkan oleh garis S_2S_3). Besarnya waktu untuk bekerja = fungsi dari tingkat upah. Oleh karena itu kurva penawaran tenaga kerja dari sebuah keluarga disebut *backward bending supply curve*. Titik S_2 dalam gambar kurva penawaran pekerja oleh satu keluarga disebut titik belok dan tingkat upah W_b disebut tingkat upah kritis. Setiap keluarga mempunyai titik belok, tingkat upah kritis yang berbeda sesuai

dengan jumlah tenaga kerja yang ada dalam sebuah keluarga, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga.

Kurva penawaran tenaga kerja dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kurva Penawaran Tenaga Kerja

2.1.4 Teori Kesejahteraan Ekonomi (*Teory Economy Welfare*)

Ekonomi Kesejahteraan merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang berhubungan dengan itu (O'Connel, 1982). Ekonomi kesejahteraan adalah kerangka kerja yang digunakan oleh sebagian besar ekonom publik untuk mengevaluasi penghasilan yang diinginkan masyarakat (Rosen, 2005:99). Ekonomi kesejahteraan menyediakan dasar untuk menilai prestasi pasar dan pembuat kebijakan dalam alokasi sumberdaya (Besley, 2002).

Ekonomi kesejahteraan mencoba untuk memaksimalkan tingkatan dari kesejahteraan sosial dengan pengujian kegiatan ekonomi dari individu yang ada dalam masyarakat. Kesejahteraan ekonomi mempunyai kaitan dengan kesejahteraan dari individu, sebagai lawan kelompok, komunitas, atau masyarakat sebab ekonomi kesejahteraan berasumsi bahwa individu adalah unit dasar pengukuran.

Ekonomi kesejahteraan juga berasumsi bahwa individu merupakan hakim terbaik bagi kesejahteraan mereka sendiri, yaitu setiap orang akan menyukai kesejahteraan lebih besar daripada kesejahteraan lebih kecil, dan kesejahteraan itu dapat diukur baik dalam terminologi yang moneter atau sebagai suatu preferensi yang relatif.

Kesejahteraan sosial mengacu pada keseluruhan status nilai guna bagi masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah sering didefinisikan sebagai penjumlahan dari kesejahteraan semua individu di masyarakat. Kesejahteraan dapat diukur baik secara kardinal yang dalam dollar (rupiah), atau diukur secara ordinal dalam terminologi nilai guna yang relatif. Metoda kardinal jarang digunakan sekarang ini oleh karena permasalahan agregat yang membuat ketelitian dari metoda tersebut diragukan. Ada dua sisi dari ekonomi kesejahteraan, yaitu efisiensi ekonomi dan distribusi pendapatan. Efisiensi ekonomi adalah positif, distribusi pendapatan adalah jauh lebih normatif.

Pada Teori ekonomi kesejahteraan ada dua pendekatan yang dapat diambil, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan Ekonomi Kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-klasik telah dikembangkan oleh Pigou,

Bentham, Sidgwich, Edgeworth, dan Marshall. Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*). Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu.

Kebanyakan ahli ekonomi menggunakan *efisiensi Pareto*, sebagai tujuan efisiensi mereka. Menurut ukuran ini dari kesejahteraan sosial, suatu situasi adalah optimal hanya jika tidak ada individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kondisi ideal ini hanya dapat dicapai jika empat kriteria dipenuhi. Rata-rata marginal substitusi dalam konsumsi harus identik untuk semua konsumen (tidak ada konsumen dapat dibuat lebih baik tanpa membuat konsumen yang lain lebih buruk). Rata-rata transformasi di dalam produksi harus identik untuk semua produk (adalah mustahil meningkatkan produksi setiap barang baik tanpa mengurangi produksi dari barang-barang yang lain). Biaya sumber daya marginal harus sama dengan produk pendapatan marginal untuk semua proses produksi (produk fisik marginal dari suatu faktor harus sama dengan semua perusahaan yang memproduksi suatu barang). Rata-rata marginal substitusi konsumsi harus sama dengan rata-rata marginal transformasi dalam produksi (proses produksi harus sesuai dengan keinginan konsumen).

Ada sejumlah kondisi yang kebanyakan ahli ekonomi setuju untuk diperbolehkan tidak efisien meliputi: struktur pasar yang tidak sempurna (seperti monopoli, monopsoni, oligopoli, oligopsoni, dan persaingan monopolistik), alokasi faktor tidak, kegagalan pasar dan eksternalitas, diskriminasi harga, penuruanan biaya rata-rata jangka panjang, beberapa jenis pajak dan tarif. Untuk menentukan apakah suatu aktivitas sedang menggerakkan ekonomi ke arah efisiensi Pareto dua uji kompensasi telah dikembangkan, setiap perubahan pada umumnya membuat sebagian orang lebih baik selama membuat orang yang lain tidak lebih buruk, maka uji ini menanyakan apa yang akan terjadi jika pemenang mengganti kompensasi kepada yang kalah.

2.1.4.1 Ukuran Teori Ekonomi Kesejahteraan

Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia), Physical Quality Life Index (Indeks Mutu Hidup), Basic Needs (Kebutuhan Dasar), dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dari sisi konsumsi maka kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu.

Ukuran tingkat kesejahteraan manusia selalu mengalami perubahan. Pada 1950-an, sejahtera diukur dari aspek fisik, seperti gizi, tinggi dan berat badan, harapan hidup, serta income. Pada 1980-an, ada perubahan di mana sejahtera

diukur dari income, tenaga kerja, dan hak-hak sipil. Pada 1990-an, Mahbub Ul-Haq, sarjana keturunan Pakistan, merumuskan ukuran kesejahteraan dengan yang disebut Human Development Index (HDI). Dengan HDI, kesejahteraan tidak lagi ditekankan pada aspek kualitas ekonomi-material saja, tetapi juga pada aspek kualitas sosial suatu masyarakat.

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas (2005:15) menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah.

Todaro secara lebih spesifik mengemukakan bahwa fungsi kesejahteraan W (*Welfare*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$W = W (Y, I, P)$$

Dimana Y adalah pendapatan perkapita, I adalah ketimpangan dan P adalah kemiskinan absolut. Ketiga variabel ini mempunyai signifikansi yang berbeda, dan harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk menilai kesejahteraan negara berkembang. Berkaitan dengan fungsi persamaan kesejahteraan diatas, diasumsikan bahwa kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan perkapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan.

2.1.5 Teori Konsumsi

Dalam penjelasan ekonomi makro, maka konsumsi dapat diartikan sebagai variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf “C” yaitu singkatan dari *consumption*. *Consumption* disini dikategorikan ke dalam klasifikasi konsumen rumah tangga, yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Ketika kegiatan konsumsi itu tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dihasilkan, maka sisa uang yang dimiliki disebut sebagai tabungan. Tabungan ini dilambangkan dengan huruf “S” yaitu singkatan dari kata *saving* dalam Bahasa Inggris. Jika dilihat dalam perhitungan makro, maka perhitungan dari penjumlahan seluruh pengeluaran-pengeluaran belanja dan konsumsi masing-masing rumah tangga dalam cakupan satu negara disebut sebagai pengeluaran konsumsi masyarakat suatu negara.

Terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan perhitungan belanja konsumsi rumah tangga, yaitu alasan pertama adalah karena konsumsi rumah tangga telah memberikan pemasukan yang besar untuk pendapatan suatu negara. Alasan yang kedua adalah pertimbangan bahwa besarnya pengeluaran untuk konsumsi berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Sehingga semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Hal inilah yang mempengaruhi besaran fluktuasi kegiatan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu.

1. Teori Konsumsi Menurut John Maynard Keynes

Teori konsumsi Keynes mengedepankan tentang analisis perhitungan statistik, serta membuat hipotesa berdasarkan observasi kasual. Keynes menganggap perhitungan fluktuasi ekonomi negara dapat dihitung berdasarkan besarnya konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga. Pada pengeluaran rumah tangga, selalu terdapat pengeluaran untuk konsumsi walaupun tidak memiliki pendapatan. Hal ini disebut sebagai pengeluaran konsumsi otonomus atau *autonomus consumption*.

Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

Fungsi Konsumsi Keynes adalah $C = C_0 + cY_d$. Dimana C_0 adalah konsumsi otonom (*The Autonomus Consumption*). Dan Y_d adalah pendapatan yang bisa digunakan untuk konsumsi. Rumus Y_d adalah $Y - T_x + T_r$. Dimana T_x adalah pajak, dan T_r adalah subsidi atau transfer. Dari rumus tersebut dapat diperoleh rata-rata konsumsi atau *Average Propensity to Consume* (APC) yaitu perbandingan jumlah konsumsi dibandingkan dengan pendapatan. Kemudian jika terjadi perubahan yaitu tambahan pendapatan sehingga menambah jumlah

konsumsi, maka dapat dihitung dengan *Marginal Propensity to Consume* atau perubahan konsumsi yang terjadi karena pendapatan yang meningkat.

2. Teori Konsumsi Menurut Herman Heinrich Gossen

Menurut Gossen, terdapat dua asumsi yang mendasari seseorang untuk melakukan konsumsi, yaitu konsumsi vertikal dan konsumsi horizontal. Pada asumsi ini, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan. Asumsi konsumsi vertikal adalah ketika seseorang memprioritaskan pemenuhan suatu kebutuhan pada level tertinggi sehingga ketika hal itu tercapai, maka akan menimbulkan kepuasan yang tinggi pula. Hal ini berakibat kurangnya perhatian pada kebutuhan yang lain sehingga kebutuhan yang lain akan dianggap tingkat kepuasannya rendah. Asumsi konsumsi horizontal adalah ketika seseorang memperhatikan semua kebutuhannya secara sama penting dan merata dengan memperhatikan sekaligus banyak kebutuhan. Sehingga seseorang tersebut berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan berusaha memperoleh tingkat kepuasan yang sama rata dengan semua jenis pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kedua asumsi tersebut dapat melahirkan fungsi dan variable konsumsi dalam ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan melalui contoh. Untuk konsumsi vertikal, misalnya ketika Anda makan satu ayam goreng, akan terasa enak. Namun ketika Anda memakan ayam goreng kedua, Anda akan kehilangan perasaan yang sama seperti ketika memakan ayam goreng yang pertama. Dan ketika Anda memakan ayam goreng ketiga, Anda sudah tidak merasakan sama sekali rasa enak memakan ayam, bahkan justru bosan dan tidak mendapat kesenangan apapun. Hal ini sesuai dengan hukum Gossen I yang berbunyi “Jika pemenuhan satu kebutuhan

dilakukan secara terus menerus, tingkat kenikmatan atas pemenuhan itu semakin lama akan semakin berkurang hingga akhirnya mencapai titik kepuasan tertentu”.

Contoh fungsi dan variable konsumsi horizontal adalah ketika Anda memiliki uang Rp 100.000 yang akan digunakan untuk berbelanja kebutuhan memasak, maka Anda akan mengalokasikan pembagian uang tersebut secara cukup dan merata untuk memenuhi bahan-bahan yang Anda perlukan untuk memasak suatu menu tertentu. Hal ini sesuai dengan hukum Gossen II yang berbunyi “Pada dasarnya, manusia cenderung memenuhi berbagai macam kebutuhannya sampai pada tingkat intensitas / kepuasan yang sama”.

3. Teori Konsumsi Menurut Irving Fisher

Teori konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka pada masa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya.

2.1.5.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi

tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga.

Penerimaan lain yang mungkin diperoleh rumah tangga adalah transfer (pemberian cuma-cuma), perkiraan pendapatan (imputasi) dari rumah milik rumah tangga tersebut yang ditempati sendiri atau ditempati pihak lain dengan bebas sewa, dan hasil produksi barang/jasa dari kegiatan yang tidak digolongkan sebagai kegiatan usaha rumah tangga. Transfer yang diterima berasal dari pemerintah, badan usaha, lembaga nirlaba, rumah tangga lain, maupun dari luar negeri. Ada dua cara penggunaan pendapatan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani.

Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

Apabila penerimaan rumah tangga dikurangi dengan pengeluaran untuk konsumsi dan untuk transfer, maka diperoleh nilai tabungan rumah tangga. Kalau

perilaku konsumsi memperlihatkan dasar pendapatan yang dibelanjakan, maka tabungan adalah merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Untuk dapat melihat apa yang dilakukan rumah tangga responden atas tabungannya dibutuhkan data tabungan seperti yang disimpan di bank atau koperasi, jumlah investasi, serta transaksi keuangan lainnya.

Kenyataannya, selisih penerimaan dengan pengeluaran rumah tangga responden ada yang negatif (defisit), sehingga dalam membiayai pengeluaran dan investasinya diperlukan pinjaman (hutang), maka rumah tanggapun ada yang berhutang, dan ada yang meminjamkan uang (piutang). Jadi selain dari tabungan, sumber dana investasi dapat berasal dari pinjaman. Disamping itu, ada pula rumah tangga responden yang melakukan kegiatan di pasar uang atau di pasar modal sehingga terjadi transaksi finansial (keuangan) antar rumah tangga maupun dengan sektor ekonomi lain. Investasi finansial dapat berupa uang tunai, simpanan di bank, dan pemilikan surat berharga.

Rumah tangga terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai karakteristik berbeda, baik dalam hal penerimaan maupun pengeluarannya. Dalam hal pengeluaran konsumsi ada yang dilakukan secara bersama, tetapi ada pula yang dilakukan oleh masing-masing art. Sedangkan dalam hal pendapatan, ada rumah tangga responden yang pendapatannya dari upah/gaji saja, dari usaha saja, atau dari gabungan keduanya. Bahkan ada yang dari selain keduanya, misalnya dari pensiun, bagi hasil, dan sebagainya. Hal ini tergantung dari keaktifan krt/art

dalam kegiatan ekonomi. Sehubungan dengan hal-hal yang disebutkan tadi, maka untuk mengukur penerimaan dan pengeluaran rumah tangga responden secara lengkap perlu diperhatikan bahwa:

- a. Selain data komponen pengeluaran bersama di rumah tangga, juga harus ikut dicatat pengeluaran masing-masing art.
- b. Selain data pendapatan dari usaha bersama, juga harus ikut dicatat penerimaan masing-masing art yang telah berpenghasilan.

Pada Susenas Panel 2009 baik penerimaan maupun pengeluaran dari transaksi keuangan, misal: tabungan, utang, pinjaman uang tidak dicatat.

a. Referensi Waktu

➤ **Referensi waktu konsumsi makanan**

Untuk konsumsi makanan referensi waktu yang digunakan adalah seminggu terakhir. Dalam pengisian daftar, petugas harus berhati-hati karena yang dicatat adalah yang betul-betul dikonsumsi rumah tangga responden selama seminggu terakhir. Ada kemungkinan responden hanya memberikan keterangan mengenai apa saja yang dibeli, untuk itu harus ditanyakan jumlah yang dihabiskan selama seminggu terakhir karena belum tentu semua yang dibeli itu seluruhnya dikonsumsi.

Pengeluaran krt/art yang sedang bepergian tetap harus dicatat dalam pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan dan nilainya diperkirakan. Caranya antara lain dengan memperkirakan konsumsi yang biasanya, atau dihitung sama dengan pengeluaran art lainnya. Perkiraan konsumsi krt/art yang bepergian dicatat sebagai konsumsi makanan jadi.

➤ **Referensi waktu konsumsi bukan makanan**

Pengeluaran sebulan terakhir adalah pengeluaran konsumsi yang betul-betul dikeluarkan selama sebulan terakhir, bukan pengeluaran selama 12 bulan/setahun terakhir dibagi 12. Pengeluaran 12 bulan terakhir adalah betul-betul dikeluarkan selama 12 bulan terakhir yang berakhir pada sehari sebelum pencacahan atau 12 bulan kalender.

Pengeluaran 12 bulan terakhir berarti mencakup pengeluaran sebulan terakhir, sebaliknya pengeluaran 12 bulan terakhir belum tentu dikeluarkan dalam periode sebulan terakhir. Untuk pembelian barang atau jasa yang sudah dikonsumsi tetapi pembayaran belum dilakukan, tetap dicatat sebagai pengeluaran. Sebaliknya bila pembelian dan pembayaran sudah dilakukan tetapi barang atau jasa belum dikonsumsi, maka pembayaran tersebut jangan dicatat sebagai pengeluaran.

Dalam kasus tertentu seperti rumah tangga yang menyewa rumah atau rumah tangga yang berkewajiban membayar pajak, mungkin sebulan terakhir belum melakukan pembayaran, maka pengeluaran tersebut tetap diperhitungkan, baik untuk pengeluaran sebulan terakhir maupun 12 bulan terakhir.

➤ **Referensi waktu pendapatan, penerimaan dan pengeluaran bukan konsumsi**

Sebulan terakhir adalah jangka waktu sebulan yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan.

Setahun atau 12 bulan terakhir adalah jangka waktu setahun atau 12 bulan kalender yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan.

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk bukan makanan dihitung selama sebulan dan 12 bulan yang lalu. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengkonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk. Berikut adalah tabel 2.1 pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan kelompok makanan dan bukan makanan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) :

Tabel 2.1
Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan
Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Menurut Badan Pusat Statistik

No	Jenis <i>Kind</i>	No	Kelompok Barang <i>Commodity Groups</i>
I	Makanan <i>Food</i>	1	Padi-padian (<i>Cereals</i>)
		2	Umbi-umbian (<i>Tubers</i>)
		3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang (<i>Fish/Shrimp/Common Squid/Sheels</i>)
		4	Daging (<i>Meat</i>)
		5	Telur dan Susu (<i>Egg and Milk</i>)
		6	Sayur-sayuran (<i>Vegetables</i>)
		7	Kacang-kacangan (<i>Legumes</i>)
		8	Buah-buahan (<i>Fruits</i>)
		9	Minyak dan Kelapa (<i>Oil and Coconut</i>)
		10	Bahan Minuman (<i>Beverages Stuffs</i>)
		11	Bumbu-bumbuan (<i>Spices</i>)
		12	Konsumsi Lainnya (<i>Miscellaneous food items</i>)
		13	Makanan dan Minuman Jadi (<i>Prepared Food and Beverages</i>)
		14	Rokok (<i>Cigarettes</i>)
		15	Perumahan&Fasilitas Rumah Tangga (<i>Housing and Household Facilities</i>)
II	Bukan Makanan <i>Non Food</i>	1	Aneka Barang dan Jasa (<i>Goods and Service</i>)
		2	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala (<i>Clothing, Footwear and Headgear</i>)
		3	Barang Tahan Lama (<i>Durable Goods</i>)
		4	Pajak, Pungutan dan Asuransi (<i>Taxes and Insurance</i>)
		5	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri (<i>Parties and Ceremonies</i>)

Sumber: Badan Pusat Statistik

2.2 Penelitian Sebelumnya

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terdahulu beberapa penelitian sebelumnya.

2.2.1 Penelitian Andreas Sukamto (2014)

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Ibu Bekerja Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Pamulang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendapatan ibu bekerja terhadap pendapatan keluarga serta pengaruh tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan kontribusi ibu bekerja terhadap pendapatan keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan alat analisis regresi untuk mengetahui pengaruh dari variabel pendapatan ibu bekerja, tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Pamulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendapatan ibu bekerja berpengaruh terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,031. Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dijelaskan dari tingkat signifikansi sebesar 0,159 hal ini disebabkan oleh tidak adanya tunjangan bagi jumlah anggota keluarga, jadi semakin banyak jumlah anggota keluarga tidak akan menambah pendapatan keluarga. Dan pendapatan ibu bekerja, tingkat pendidikan jumlah

anggota keluarga berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pendapatan keluarga, hal ini dijelaskan dari tingkat signifikansi sebesar 0,000.

2.2.2 Penelitian Juwita Deca Ryanne (2015)

Penelitian ini berjudul “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui *Home Industry* Batik Di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui home industry Batik di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara-cara kuantifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran ibu rumah tangga yang awalnya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, saat ini telah ditambah dengan suatu pekerjaan lain diluar tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Bekerjanya seorang ibu rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan rasa keinginan untuk mendapatkan tambahan demi membantu penghasilan suami. Sehingga peran ibu rumah tangga juga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti ibu rumah tangga di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktivitas mereka bertugas bertugas sebagai ibu

rumah tangga dan setelah melakukan pekerjaan rumah, dilanjutkan dengan pekerjaan lain yakni membatik. Kegiatan membatik tersebut tergabung didalam kelompok batik. Hingga akhirnya berkembang menjadi sebuah *home industry* yang mampu memberikan imbalan atau gaji kepada para ibu rumah tangga yang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dimulai dari kebutuhan materil, spiritual dan sosial. Dengan demikian peran ibu rumah tangga telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui *home industry* Batik.

2.2.3 Penelitian Marselina Fitriani (2016)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Wanita Bekerja, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Muslim Pada Kelurahan 20 Ilir Daerah IV Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh wanita bekerja, pengaruh tingkat pendidikan dan pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat muslim di Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur Kota Palembang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan alat analisis regresi untuk mengetahui pengaruh dari variabel ibu bekerja, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur Kota Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh wanita bekerja menunjukkan tingkat signifikan variabel wanita bekerja sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga wanita bekerja berpengaruh terhadap pendapatan rumah

tangga. Pengaruh tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel tingkat pendidikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Dan pengaruh jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel jumlah anggota keluarga 0,03 lebih kecil dari 0,05 sehingga jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak tingkat pendapatan keluarga yang harus dikeluarkan.

2.2.4 Penelitian Dr. H. Horas Djulius, SE dan Endang Rostiana, SE., MT (2017)

Penelitian ini berjudul "*Exploration of Consumption Patterns to Form Financial Management Model for Poor Families in Bandung, Indonesia*". Survei yang dilakukan kepada rumah tangga miskin dan menengah kebawah memiliki karakteristik konsumsi makanan dan bukan makanan yang berbeda dengan rumah tangga menengah keatas. Hal ini bisa dilihat dari konsumsi rumah tangga menengah kebawah berdasarkan kalkulasi pengeluaran setiap minggunya. Secara umum, pengeluaran makanan yang dikonsumsi dalam rumah tangga menengah kebawah lebih tinggi daripada rumah tangga keatas.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase untuk pengeluaran makanan rata-rata adalah 55,39% dan bukan makanan rata-rata sebesar 44,61%. Jika persentasi pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan dihitung oleh kuintil maka semakin tinggi pengeluaran dikonsumsi rumah tangga semakin

rendah konsumsi rumah tangga yang dihabiskan untuk keperluan pengeluaran makanan.

Survei menjelaskan bahwa persentasi tertinggi untuk konsumsi rumah tangga makanan adalah rata-rata 61.55%. Dengan demikian, rumah tangga menengah kebawah mempunyai persentasi tertinggi dalam mengkonsumsi makanan. Sebaliknya, semakin sejahtera rumah tangga maka konsumsi pada bukan makanan semakin tinggi pengeluarannya. Brewe (2006) juga menjelaskan bahwa keberagaman konsumsi rumah tangga dipengaruhi dari tingkat pendapatan.

Pada survei ini, kalkulasi rata-rata berdasarkan kuintil pada rumah tangga tidak jauh berbeda dengan survei BPS (Badan Pusat Statistik) Susenas pada Bulan Maret Tahun 2016. Survei menjelaskan bahwa pada level nasional persentasi makanan setiap bulan rata-rata perkapita pada kuintil pertama sampai keempat masih 50% (BPS, 2016). Jika hal ini dikaitkan dengan teori yang mendukung maka kondisi ini sejalan dengan hukum Angel, yang menjelaskan bahwa konsumsi makanan akan menurun sejalan dengan tingkat pendapatannya (dengan asumsi tingkatan yang tidak berubah).

2.3 Kerangka Pemikiran

Konsumsi merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Menurut Samuelson (2004:125) Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapaun, tujuannya adalah untuk

memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.

Setiap keluarga menginginkan kehidupan yang damai sejahtera terpenuhi segala kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Sebagai salah satu anggota keluarga, seorang ibu rumah tangga mengupayakan tercapainya keluarga sejahtera melalui bekerja yang pada zaman dahulu masih dianggap tabu. Ibu rumah tangga bekerja dimaksudkan untuk menambah pendapatan pendapatan sehingga kebutuhan-kebutuhan terpenuhi.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) seperti kebutuhan primer sandang (kebutuhan pakaian), pangan (kebutuhan yang paling utama bagi manusia yaitu makanan), papan (kebutuhan untuk tempat tinggal) dan kebutuhan sekunder yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi seperti pendidikan. Selain itu, pemenuhan kebutuhan di zaman modern seperti saat ini kebutuhan tersier seperti kendaraan, alat berkomunikasi dan lain-lain harus terpenuhi agar dapat mendukung kelangsungan hidup.

Terdapat perbedaan antara seorang wanita yang sudah menikah (menjadi ibu rumah tangga) memutuskan untuk memilih tidak bekerja dengan yang memilih bekerja. Seorang wanita yang menjalani peran tunggalnya sebagai ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab mengurus anak dan keperluan rumah tangga, memiliki perbedaan dengan seorang ibu rumah tangga yang turut bekerja disamping menjalani peran ganda mengurus pekerjaan rumah. Ibu rumah tangga bekerja, membawa keuntungan yang secara langsung dapat dilihat dan terukur seperti menerima gaji bulanan yang secara langsung ikut berpartisipasi mengambil bagian dari segi keuangan rumah tangga karena dapat menambah pendapatan keluarga. Dengan itu, dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan keluarga tidak hanya kebutuhan primer tetapi juga kebutuhan sekunder dan tersiernya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga/suami, isteri dan anak serta orang lain atau anak angkat yang ikut serta dalam keluarga tersebut yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun tidak tinggal serumah. Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula jumlah pengeluaran konsumsi yang harus dikeluarkan.

Pendapatan seorang suami dapat menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan seorang suami maka tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga semakin terpenuhi dan sebaliknya jika penghasilan suami rendah maka tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga akan kurang.

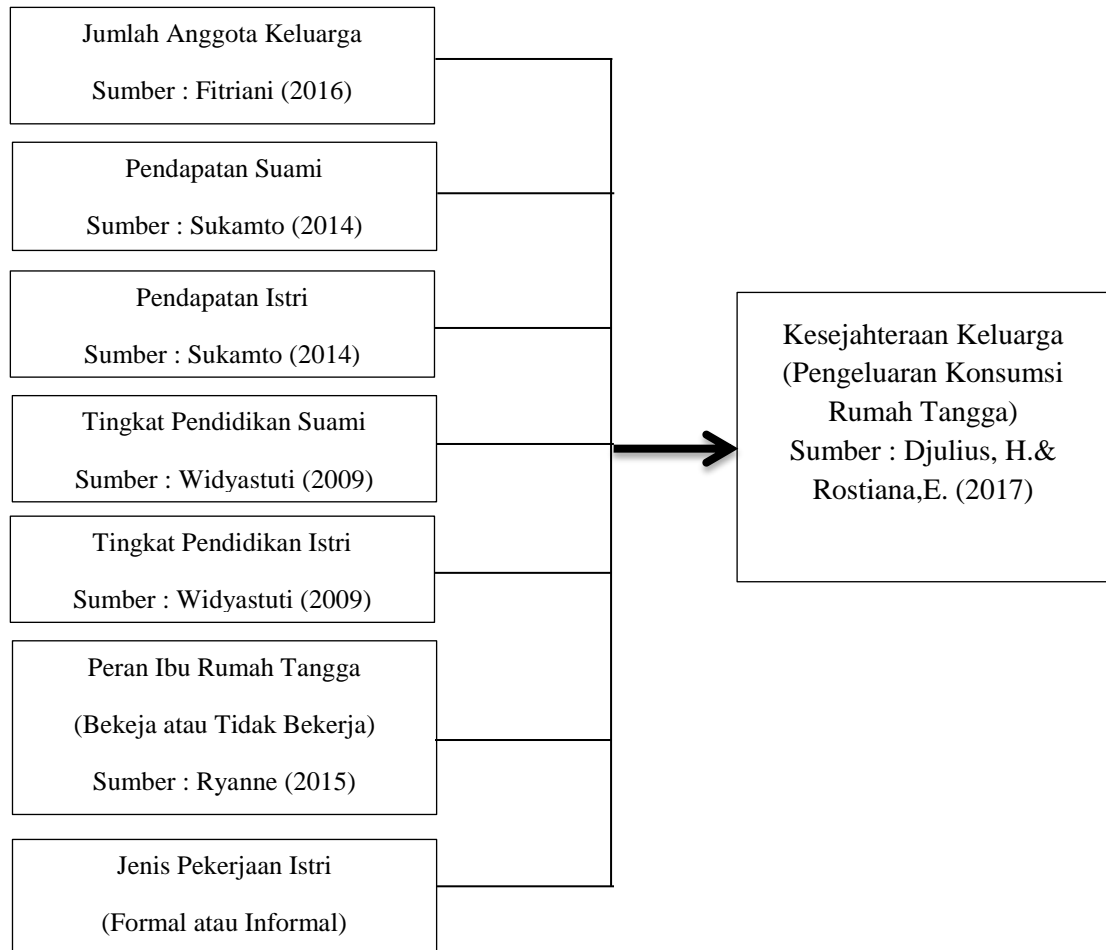
Pendapatan seorang istri yang bekerja dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seorang istri maka dapat membantu meningkatkan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga semakin terpenuhi dan sebaliknya jika seorang istri yang tidak bekerja maka pendapatan keluarga akan lebih kecil karena hanya mengandalkan pendapatan dari seorang suami saja.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan, yang sudah ditetapkan oleh lembaga terkait berdasarkan kepada tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan bahan pengajar dan cara penyajian bahan pengajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih oleh seorang suami dan ibu rumah tangga, maka semakin besar tingkat keterlampiran yang dimiliki dan dapat mempengaruhi kedudukan/jabatan pekerjaannya yang dijalani. Seperti seorang istri ataupun suami yang menyelesaikan tingkat pendidikan hingga Sarjana, maka pekerjaan yang dimilikinya akan selaras dengan tingkat pendidikannya yang bisa berdampak pada gaji yang diperolehnya.

Peran ibu rumah tangga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ibu yang membantu suami turut bekerja akan berbeda dengan ibu rumah tangga saja.

Jenis pekerjaan istri dapat menentukan tingkat kesejahteraan keluarga, seorang istri yang bekerja di sektor formal dengan jabatan tinggi tentu pendapatannya sangat tinggi dibandingkan dengan istri yang bekerja di sektor informal. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika pekerjaan istri di sektor informal lebih besar dari pekerjaan di sektor informal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Suhartini (2010 : 110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan suatu penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori

sementara yang sebenarnya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Inilah hipotesis peneliti harus berfikir bahwa hipotesisnya itu dapat diuji.

Berdasarkan kajian teoritis diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Diduga terdapat hubungan positif antara jumlah anggota keluarga dengan kesejahteraan keluarga yang diukur oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.
2. Diduga terdapat hubungan positif antara pendapatan suami dengan kesejahteraan keluarga yang diukur oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.
3. Diduga terdapat hubungan positif antara pendapatan istri dengan kesejahteraan keluarga yang diukur oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.
4. Diduga terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan suami dengan kesejahteraan keluarga yang diukur oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.
5. Diduga terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan istri dengan kesejahteraan keluarga yang diukur oleh pengeluaran konsumsi rumah

tangga di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.

6. Diduga terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan keluarga yang diukur oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga antara keluarga yang ibu rumah tangganya bekerja dengan keluarga yang ibu rumah tangganya tidak bekerja di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.
7. Diduga terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga antara keluarga yang istrinya bekerja pada sektor formal dengan yang istrinya bekerja pada sektor informal di Kelurahan Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.